

JPPPAUD MEI 2016 ISSN:
VOLUME 3 NOMOR 1 HALAMAN 1-80 2355-830X



JURUSAN PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



JPPPAUD MEI 2016 ISSN:
VOLUME 3 NOMOR 1 HALAMAN 1-80 2355-830X



JPPPAUD
JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 3 Nomor 1, Mei 2016

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan kajian
tentang Pendidikan Anak Usia Dini

- Penanggung Jawab : Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
- Redaktur : Dr. Luluk Asmawati, M.Pd.
- Penyunting : 1. Atin Fatimah, M.Pd.
2. Ratih Kusumawardani, M.Pd.
3. Kristiana Maryani, M.Pd.
4. Rr. Dina Kusuma Wardhani, M.Pd.
- Desain Grafis : 1. dr. Tricahyani E.Y., M.PH., Sp.EM.
Sekretariat : 1. Dr. Cucu Atikah, M.Pd.
2. Laily Rosidah, M.Pd.
3. Tri Sayekti, M.Pd.
4. Fahmi, M.Pd.
- Mitra bebestari : 1. Prof. Sholeh Hidayat, M.Pd.
(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
2. Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi.
(Universitas Negeri Jakarta)
3. Dr. Neni Mahyudin, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP UNTIRTA**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan Serang
Telepon (0254)280330 Fax (0254) 281254
Email: jpp.paud@untirta.ac.id

KETENTUAN PENULISAN JPPAUD FKIP UNTIRTA

1. Naskah belum pernah dimuat atau dipublikasikan di jurnal cetak atau online manapun.
2. Naskah diketik menggunakan huruf TNR (Times New Roman) ukuran font 12 pt, spasi 1,5, kertas A4 dengan batas tepi 2cm untuk setiap tepi dan naskah yang dikirim 10 s.d. 15 halaman.
3. Naskah *softcopy* dikirim melalui email: **jpp.paud@untirta.ac.id** dan naskah *hardcopy* dikirim ke Sekretariat Jurusan PAUD FKIP Untirta.
4. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh Tim *Reviewer* ahli sebidang. Jika diperlukan, naskah akan melalui proses revisi. Redaksi berwenang untuk menerima, menolak, dan menyarankan kepada penulis untuk melakukan perbaikan naskah.
5. Naskah yang dikirim meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis, dan *review*/teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.
6. Setiap tulisan harus disertai: (a) Abstrak, (b) kata kunci, (c) identitas pengarang tanpa gelar akademik, (d) pendahuluan: latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, (e) kajian teoritik, (f) metode penelitian, (g) hasil penelitian, (h) pembahasan, (i) kesimpulan, (j) saran, dan (k) daftar pustaka.
7. Struktur hasil penelitian dengan sistematika persentase:
 - a. Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
 - b. Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: Prodi/Jurusan/Instansi. Baris ketiga: alamat email dan nomor HP.
 - c. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - d. Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - e. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian).
 - f. Kajian teoritik dan penelitian relevan 15% (teori sesuai variabel, dan hasil penelitian relevan).
 - g. Metodologi Penelitian 10% (Rancangan Model, Sampel/Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data).
 - h. Simpulan dan Saran 15%.
 - i. Daftar Pustaka 5%.

8. Naskah artikel pemikiran, kebijakan, analisis dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Kajian Teoritik dan Pembahasan 60% (teori sesuai variabel, pembahasan).
 - d. Simpulan dan Saran 20%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
9. Naskah resensi buku dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Isi dan Pembahasan 70% (Menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi, kelebihan dan kelemahan buku, membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain).
 - d. Simpulan dan Rekomendasi 10%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
10. Tabel/gambar/grafik diberi nomor urut sesuai dengan pemunculannya.
11. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.
12. Naskah dicetak dalam format warna hitam putih.

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 3 Nomor 1, Mei 2016

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan
kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

- 1** PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOTA SERANG
Alis Triena Permanasari dan Ratih Kusumawardani
- 7** MENINGKATKAN KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING* (Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang)
Desri Yanti
- 19** PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH BERMAIN DAN PERMAINAN MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY*
Mutiara Magta
- 27** KETERAMPILAN SAINS ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA DAN LINGKARAN DI TK ANDIKA KOTA CILEGON BANTEN
Rini Wahyuni
- 39** PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN EKSPLORASI BARANG BEKAS
Siti Trisnawarsi

- 51** PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI TEKNIK MENGGAMBAR GRAVING PADA ANAK KELOMPOK B DI RA PERMATA IHSAN SOLEAR KABUPATEN TANGERANG
Ulfa Nurbaeti dan Atin Fatimah
- 59** MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA FILM ANIMASI (Penelitian Tindakan di TK Islam Tirtayasa Cipocok Jaya, Serang-Banten)
Yuyun Suarsih
- 71** MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI METODE BERCERITA PADA KELOMPOK A DI PAUD VIVEVI CERIA SERANG-BANTEN
Zahrah Choiriah

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK A DI PAUD VIVEVI CERIA SERANG-BANTEN

Zahrah Choiriah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
zharahchoiriah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) understand the process of implementing storytelling in improving emotional intelligence of children in group A PAUD VIVEVI Ceria Serang, Banten, and (2) To know the improving of emotional intelligence of children in group A PAUD VIVEVI Ceria Serang, Banten after using storytelling. This type of this research is Classroom Action Research by using Kemmis and Mc Taggart research model. Subjects were 12 children in group A PAUD VIVEVI Ceria Serang, Banten. The research object is emotional intelligence. Methods of data collection conducted through observation, interviews and documentation. Data analysis technique conducted in qualitatively and quantitatively. Indicators of success in this research was 65%. Based on the research results (1) stages of the storytelling process such as: storytelling preparation, implementation and evaluation storytelling. Besides storytelling method were interesting and fun activity, storytelling is also one methods to develop the thought power and imagination of children, be able to develop child development aspect, be able to build a character or characters, giving entertainment for children as a learning method used to provide information (2) improving emotional intelligence through storytelling can be seen as: a child is able to express their feelings, express emotions of anger, sadness, envy, the child is able to entertain themselves, children are able to control themselves from heart desires or refraining from satisfaction, the child is able to confidently, children have a sense of responsibility, the child is able to be sensitive for other people feelings and children easy to socialized with others. The results showed that emotional intelligence of children increased to 71.59% from the pre-research of 39.37% increased first cycle amounted 54.24% from these results we can conclude that storytelling can improve emotional intelligence in children in group A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten.

Keywords: Emotional Intelligence, Storytelling Method, Children Aged 4-5 Years.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten, dan (2) Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional anak di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten setelah menggunakan metode bercerita. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten. Objek penelitian yaitu kecerdasan emosional. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 65%. Berdasarkan hasil penelitian (1) tahapan proses kegiatan bercerita seperti: persiapan bercerita, pelaksanaan kegiatan bercerita dan evaluasi bercerita. metode bercerita selain kegiatan yang menarik dan menyenangkan, metode bercerita juga salah satu metode yang dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mampu mengembangkan aspek perkembangan anak, mampu membangun watak atau karakter, memberi hiburan untuk anak dan sebagai metode pembelajaran dipergunakan untuk memberikan informasi (2) peningkatan kecerdasan emosional melalui metode bercerita dapat dilihat seperti: anak mampu mengungkapkan perasaan diri sendiri, mengekspresikan emosi marah, sedih, iri hati, anak mampu menghibur diri sendiri, anak mampu mengendalikan diri dari keinginan hati atau menahan diri dari kepuasan, anak mampu percaya diri, anak memiliki rasa tanggung jawab, anak mampu peka terhadap perasaan orang lain serta anak mudah bergaul dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak meningkat menjadi 71,59% dari hasil pra penelitian sebesar 39,37% naik disiklus pertama sebesar 54,24% dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak kelompok A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Metode Bercerita, Anak Usia 4-5 Tahun.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 bulan hingga 6 tahun, atau kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan. Anak memiliki perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang mencakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan agama atau religius

(RQ). Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Anak usia prasekolah, pada usia ini anak sering merasa tidak dikalahkan dan siap menerima tantangan baru apa saja. Mereka mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain. Merayu

jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, senang didengarkan dan berbicara sendiri atau pada teman khayalan, percaya diri. Kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

Namun berdasarkan hasil observasi di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria Serang-Banten, terdapat 9 anak dari 12 anak masih menunjukkan egoisme yang tinggi, anak kurang bisa mengekspresikan diri, interaksi antar anak tidak terjalin, dan rasa percaya dirinya rendah. Kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah dikarenakan kurangnya stimulasi emosi, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan emosinya. Seharusnya anak mampu akan kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan. Situasi pembelajaran berpusat pada guru, kecerdasan emosional rendah karena guru sebagai pusat informasi dan lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas anak menjadi berkurang. Anak cenderung melakukan apa yang diperintahkan oleh guru mengakibatkan anak menjadi pasif dan kurang bereksplorasi. Metode pembelajaran yang digunakan juga tidak bervariasi, guru sering menggunakan metode pemberian tugas di mana anak belajar secara individu walaupun berada dalam kelompok. Dalam pelaksanaan pendidikan emosi di Paud, guru memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkem-

bangun anak-anak yang banyak belajar dari guru dalam membentuk tingkah lakunya dan mengajarkan dasar-dasar kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di PAUD VIVEVI Ceria, peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung pemanfaatan metode bercerita sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang terjadi di PAUD VIVEVI Ceria. Metode bercerita diterapkan pada anak usia dini agar dapat mengembangkan nilai-nilai dalam proses belajar. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Karena dalam aktivitas bercerita bagi anak prasekolah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan merupakan konsumsi nikmat dan relevan yang dapat mengundang keterlibatan perkembangan mental pada anak. Dengan kata lain lewat bercerita aktivitas mental anak akan melambung tinggi melebihi apa yang didengar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan:

- a. Bagaimana proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di

- kelompok A PAUD VIVEVI Ceria?
- b. Apakah peningkatan kecerdasan emosional anak di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria setelah menggunakan metode bercerita?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian:

- a. Untuk mengetahui proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria.
- b. Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional anak di kelompok A PAUD VIVEVI Ceria setelah menggunakan metode bercerita.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional tersebut seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman dalam Tridhonanto, 2009:4).

Salovey dalam Goleman (1995: 54), membagi lima aspek kecerdasan emosional, yaitu: (a) kemampuan mengenali emosi diri, (b) kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, (c) kemampuan memotivasi diri, (d) kemampuan mengenali emosi orang lain/empati, serta (e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Ciri-ciri anak 4-5 tahun yang memiliki kecerdasan emosi, yaitu; (a) mampu memotivasi diri sendiri, (b) mampu menghadapi frustrasi, (c) mampu mengendalikan dorongan hati, (d) mampu menghibur diri sendiri (e) mampu mengatur suasana hati atau mengendalikan emosi, (f) memiliki empati atau peka terhadap perasaan orang lain, (g) bergaul dengan orang lain, (h) memiliki rasa tanggung jawab, serta (i) mengekspresikan kesedihan (Goleman, 1995:43).

Keterampilan anak usia 4-5 tahun tentang perilaku emosional yaitu bahasa tambahan saat marah, merayu jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, senang didengarkan dan berbicara sendiri atau pada teman khayalan, jika tidak ada teman, percaya diri sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya (Auerbach dalam Susanto, 2011: 144).

Karakteristik emosional anak usia 4-5 tahun merupakan anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia dini ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Di samping itu, anak marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah (Snowman dalam Susanto, 2011: 149).

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada anak usia 4-5 tahun yaitu kemampuan mengenali emosi mempunyai karakteristik seperti kesadaran diri misalnya berbicara mengenai perasaan mereka sendiri. Kemampuan mengelola emosi mempunyai karakteristik seperti mengekspresikan emosi misalnya sikap marah, sedih, iri hati, mampu menghibur diri sendiri dan mampu menghadapi stress. Kemampuan memotivasi diri mempunyai karakteristik seperti mengendalikan dorongan hati misalnya mengendalikan diri dari keinginan hati atau menahan diri terhadap kepuasan, memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri. Empati mempunyai karakteristik mengenali emosi orang lain misalnya peka terhadap perasaan orang lain. Kemampuan membina hubungan mempunyai karakteristik keterampilan sosial misalnya mudah bergaul dengan orang lain.

2. Metode Bercerita

Cerita atau yang disebut mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati dalam Izza, 2013: 4). Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi) (Depdiknas, 2005: 7).

Menurut Burns dalam Depdiknas (2007: 33) cerita atau mendongeng

menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan berita. Cerita atau dongeng sering di kaitkan dengan tema imajinatif, karena cerita memberikan kepada penuturnya kebebasan berimajinatif dan kreatif.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di taman kanak-kanak atau salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslichatoen dalam Masitoh, 2011: 10.3).

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain (Shaleh, 2005: 202). Metode bercerita adalah tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al dalam Izza, 2013: 4).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah penyampaian cerita dengan cara bertutur lisan yang menumbuhkan seluruh potensi kecerdasan anak secara optimal. Metode bercerita yang dibawakan atau diceritakan harus menarik agar anak fokus akan jalannya cerita, ceria, santai dan dapat dimengerti, bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baru.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu model Penelitian Tindakan Kelas yang dalam bahasa Inggris adalah *classroom action research*. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan atau melalui refleksi diri yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006:16), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang berikutnya. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan setiap siklus didasarkan pada materi dan tujuan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum, khususnya pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah PAUD VIVEVI Ceria yang berada di Komplek Bumi Cipta Rahayu Blok D5 Nomor 12 Desa Kedayakan Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Banten, peneliti telah melaksanakan prapenelitian di lembaga tersebut dan menemukan masalah perkembangan emosional anak didik yang rendah. Fokus yang akan diteliti berdasarkan pengalaman yang sedang dialami oleh peneliti, jadi peneliti akan mencari solusi dari masalah tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2016.

3. Prosedur Penelitian Tindakan

Dalam penelitian ini, penulis meng-

gunakan jenis penelitian tindakan-an kelas. Penelitian kelas dalam beberapa siklus diberikan 11 kali tindakan yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

4. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan tindakan dalam kecerdasan emosional, penelitian ini merupakan kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dan guru (kolaborator). Penelitian dikatakan berhasil apabila 65% dari jumlah anak mampu menguasai indikator kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun.

5. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan anak kelompok A PAUD VIVEVI Ceria dalam pembelajaran. Masing-masing data yang diperoleh, yaitu informan atau narasumber, yaitu anak usia 4-5 tahun sejumlah 12 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 3 perempuan, 1 orang guru dan kepala sekolah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan: Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Catatan Lapangan.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik di antaranya: Perpanjangan Keikutsertaan, ketekunan pengamatan, Triangulasi,

Analisis Kasus Negatif, Pengecekan/Diskusi Teman Sejawat, Kecukupan Referensial dan Pengecekan Anggota

8. Teknik Analisis Data

Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data adalah menganalisis data tersebut. Baik data kuantitatif dari hasil wawancara dan pengamatan, keduanya harus di analisis. Data kualitatif yang berupa kalimat, ekspresi anak, tingkah laku, pandangan anak dan kemampuan anak dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Proses metode bercerita dalam pembelajaran pada kelompok A di PAUD VIVEVI Ceria Serang Banten berlangsung dengan baik karena dalam proses pembelajaran ini guru dan peneliti mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan dalam proses pembelajaran guru memberikan arahan dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Metode bercerita dengan menggunakan berbagai media ini diberikan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Adapun tahapan dalam penerapan metode bercerita di PAUD VIVEVI Ceria yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan bercerita dan tahap evaluasi bercerita.
2. Cara mengevaluasi metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional

anak yaitu pada tahap evaluasi bercerita pada tahap ini dilakukan untuk membahas seputar bercerita yang telah diceritakan. Mengetahui pesan positif khususnya perkembangan kecerdasan emosionalnya maka perlu dilakukan hal berikut ini: buat Tanya jawab seputar cerita yang telah diceritakan, beri kesempatan kepada anak untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan, beri kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan idenya. Dengan melakukannya tahap evaluasi ini, anak akan mendapatkan manfaat dari kegiatan bercerita. Dengan demikian manfaat kegiatan bercerita dalam tahap evaluasi ini adalah menjalin komunikasi yang akrab terhadap pendidik, mengembangkan imajinasi dan merangsang perkembangan kreativitas anak, membantu mengembangkan aspek perkembangan anak, menyimpulkan sifat dari karakter dari beberapa tokoh yang akan membentuk kepribadian anak secara positif dan memberi hiburan untuk anak. Dengan demikian manfaat kegiatan bercerita dalam tahap evaluasi ini adalah menjalin komunikasi yang akrab terhadap pendidik, mengembangkan imajinasi dan merangsang perkembangan kreativitas anak, membantu mengembangkan aspek perkembangan anak, menyimpulkan sifat dari karakter dari beberapa tokoh yang akan membentuk kepribadian anak secara positif dan memberi hiburan untuk anak.

3. Sebagaimana yang telah disampaikan pada interpretasi analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan perkembangan kecerdasan emosional anak sebesar 65%. Dari hasil presentase yang didapat pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator merasa adanya peningkatan perkembangan terhadap kecerdasan emosional melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di PAUD VIVEVI Ceria Serang Banten yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan yaitu sebesar 71,59% setelah diterapkannya metode bercerita. Berdasarkan presentase hasil yang didapat pada siklus II, peneliti merasa bahwa peningkatan perkembangan pada siklus II ini meningkat secara signifikan karena presentase kenaikan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 65%.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dari mulai tindakan awal siklus I dan siklus II, maka seluruh pembahasan dan penilaian yang telah disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan upaya yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun, karena kegiatan bercerita sesuai dengan tahapan seperti: (1) Tahapan persiapan bercerita, (2) tahap pelaksanaan kegiatan bercerita, (3) Tahap evaluasi bercerita.

a) Tahapan persiapan bercerita di-

lakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung berjalannya kegiatan bercerita seperti: mengkondisikan anak, menyiapkan cerita yang akan dipersiapkan, menyiapkan properti atau alat yang akan digunakan seperti (buku cerita, boneka ekspresi wajah, boneka wayang, boneka kokoru, papan flanel, laptop dan alat pengeras suara untuk pemutaran animasi, boneka jari, boneka tangan, boneka kain, boneka botol yakult dan boneka kaos kaki).

b) Tahap pelaksanaan kegiatan bercerita, tahap ini dilakukan setelah melakukan persiapan bercerita kemudian pelaksanaan kegiatan bercerita dapat dilakukan. Dalam tahap ini guru perlu memperhatikan hal berikut ini: ketika bercerita guru harus benar-benar menjiwai peran tokoh yang akan disampaikan kepada anak, alur cerita yang disampaikan harus jelas dan mudah dimengerti anak, guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berperan dalam kegiatan bercerita serta jenis cerita yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak agar anak tidak mudah bosan dan mudah dimengerti oleh anak.

c) Tahap evaluasi bercerita pada tahap ini dilakukan untuk membahas seputar bercerita yang telah diceritakan. Mengetahui pesan positif khususnya perkembangan kecerdasan emosionalnya maka perlu dilakukan hal berikut ini: buat Tanya jawab seputar cerita yang telah diceritakan, beri kesempatan kepada

anak untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan, beri kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan idenya. Setelah tiga tahapan bercerita dapat dilakukan dengan baik maka kegiatan bercerita akan terasah menarik dan menyenangkan untuk anak, sehingga anak antusias dan tertarik dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung meningkat yang didasarkan pada data kondisi awal dalam pra penelitian sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase rata-rata kelas pada kondisi awal sebesar 39,37% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 54,24% hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik pada siklus I, pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 71,59% ini melebihi batas kemampuan yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 65%. Keberhasilan perkembangan kecerdasan emosional melalui metode bercerita yang ditandai dalam lembar observasi.

Dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD VIVEVI Ceria Serang Banten.

2. Implikasi

Bagi anak, pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita merupakan metode yang menarik dan menyenangkan. Hal ini

dapat dilihat ketika anak antusias dan tertarik untuk mengikuti kegiatan ini. Pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita membuat anak termotivasi untuk melihat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional.

Bagi guru, metode bercerita dapat menambah pengetahuan bagi guru mengenai kreatif dan inovasi kegiatan pembelajaran. Guru dapat terus mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimilikinya dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak serta untuk meningkatkannya profesional guru.

Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan referensi mengenai metode bercerita dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak dan dapat melakukan penelitian aspek yang lainnya dalam penerapan metode bercerita untuk kecerdasan emosional anak.

3. Saran

Kepala sekolah PAUD VIVEVI Ceria sebagai bahan masukan dalam metode pembelajaran yang tepat bagi anak terutama menjadi kegiatan pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita yang kreatif dan bervariasi.

Guru PAUD VIVEVI Ceria dapat memberikan suasana pembelajaran yang menarik bagi anak. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, yang meningkatkan motivasi belajarnya, moralnya dan dapat menjadikan pembelajaran

lebih bermakna. Lebih menggunakan metode-metode inovatif dan media-media yang bervariasi dalam pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan aspek-aspek yang diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal dari peningkatan nilai-nilai moral anak. Dan dapat mengambil pengalaman dan pengetahuan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai moral anak pada tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. *Et al*, 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Strategi Pembelajaran Kelompok Bermain Melalui Metode Dongeng*. Bandung: Depdiknas Balai Pengembangan Pendidikan Sekolah dan Pemuda.
- Depdiknas. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2009. *Optimalisasi Perkembangan Anak Melalui Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia
- Kasdu, Dini. 2004. *Anak Cerdas*. Depok: Puspa Swara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Latif, Mukhtar. *Et al*. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Masitoh. *Et al* 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichaton R, Pd. 2004. *Metode pengajaran di TK*. Bandung: Rineke Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahmawati, Diyah. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Emosi Melalui Metode Bercerita Musik (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo)*. Skripsi pada Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta: Naskah Publikasi.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

